

---

## Komunikasi Ekspresif Gaya Berpakaian Adat Remaja Hindu di Media Sosial

Ni Nyoman Shinta Paramesti Lestari<sup>1</sup>, I Ketut Putu Suardana<sup>2</sup>, Rieka Yulita Widaswara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia

Email: <sup>1</sup>shintaparamesti02@email.com, <sup>2</sup>ikp31suardana@email.com, <sup>3</sup>riekawidaswara@email.com

### Abstract

*This study discusses how Hindu teenagers express their cultural and religious identity through traditional clothing that they display on social media, especially Tik Tok. In today's digital era, social media has become an important place for young people to design and convey their self-image, including through visual presentations such as traditional clothing. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with content analysis of four posts from one account of a Hindu teenage girl who shows herself wearing Balinese traditional clothing. The purpose of this study is to understand the form of expressive communication that emerges from the visualization of traditional clothing styles and the symbolic meanings contained therein. This study shows that the traditional clothing styles displayed not only function as cultural preservation, but also as a medium for conveying religious values, ethnic identity, and pride in Balinese Hindu cultural heritage. Tiktok social media in this case allows the spread of these cultural messages to a wider audience by building a positive narrative about the identity of Hindu teenagers amidst the influence of cultural globalization. This study contributes to the understanding of how teenagers use social media as a tool for expressive cultural communication, as well as the importance of maintaining the continuity of traditions through digital media that are relevant to the lives of the younger generation.*

**Keywords:** *Expressive, Traditional Fashion, Communication, Social Media*

### Abstrak

Abstrak Penelitian ini membahas bagaimana para remaja Hindu mengekspresikan identitas budaya dan agama mereka lewat pakaian tradisional yang mereka tunjukkan di media sosial, khususnya Tik Tok. Di zaman digital sekarang, media sosial telah menjadi tempat yang penting bagi anak muda untuk merancang dan menyampaikan citra diri mereka, termasuk melalui presentasi visual seperti busana tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis konten terhadap empat postingan dari satu akun seorang remaja perempuan Hindu yang secara memperlihatkan dirinya mengenakan pakaian adat Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk komunikasi ekspresif yang muncul dari visualisasi gaya berpakaian tradisional serta arti simbolis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian adat yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai religius, identitas etnik, dan kebanggaan terhadap warisan budaya Hindu Bali. Media sosial Tiktok dalam hal ini memungkinkan penyebaran pesan budaya tersebut kepada audiens yang lebih luas

dengan membangun narasi positif mengenai identitas remaja Hindu di tengah pengaruh globalisasi budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman tentang bagaimana remaja memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk komunikasi budaya yang ekspresif, serta pentingnya menjaga kelangsungan tradisi melalui media digital yang relevan dengan kehidupan generasi muda kata.

**Kata Kunci:** Ekspresif, Busana Tradisional, Komunikasi, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi secara signifikan, terutama di antara generasi muda (Rabbani & Najicha, 2023). Salah satu perubahan penting yang terlihat adalah peningkatan penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Teknologi informasi adalah suatu teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Media sosial salah satu sarana pengungkapan diri, biasanya terletak pada cara bertukar informasi tentang diri pada situs media sosial (Kosmawijaya, 2021). Tiktok, yang merupakan salah satu platform media sosial visual yang paling diminati oleh remaja, menyediakan ruang digital publik di mana pengguna dapat berbagi momen, gaya hidup, dan nilai-nilai budaya dengan cara yang bebas dan kreatif (Yudha et al., 2025). Tik Tok merupakan sebuah platform media sosial yang membantu penggunanya mampu memproduksi dan mengedit video dengan durasi pendek sekitar 15-60 detik. Salah satu ciri khas media sosial Tik Tok pun adalah halaman utamanya yang bernama For You Page atau FYP (Febrina et al., 2023). Pengguna yang sering ditayangkan dalam FYP dapat menjadi populer dan memiliki banyak pengikut, disebut sebagai seleb Tik Tok (Ningtyas et al., 2023). Selain itu tiktok juga memiliki fitur musik, keunikan aplikasi Tik Tok memiliki beragam pilihan fitur lainnya yang tidak kalah menarik berupa filter, efek, stiker, dan pilihan fitur lainnya. Dalam konteks remaja Hindu di Indonesia, terutama di Bali dan wilayah dengan mayoritas Hindu, penggunaan tiktok tidak hanya sebatas untuk hiburan atau interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan kebanggaan akan warisan budaya. Salah satu cara budaya yang sering dibagikan adalah cara berpakaian adat. Remaja Hindu seringkali menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan diri, mencari dukungan, dan mengikuti tren yang sedang berlangsung Remaja Hindu kini lebih sering memposting foto atau video ketika mengenakan busana adat, seperti kebaya, kamen, udeng, dan perlengkapan tradisional lainnya, baik di acara upacara maupun dalam keseharian mereka dengan cara yang menarik (Sitompul et al., 2024). Salah satu aspek penting dari pemahaman seseorang tentang siapa mereka dan posisi mereka dalam masyarakat adalah identitas budaya mereka. Namun, dengan berkembangnya media sosial, identitas budaya remaja menjadi semakin kompleks. Komunikasi memainkan peran sentral dalam menjembatani interaksi sosial dan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi informasi antara individu dan kelompok. Sementara itu, budaya mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat (Turyani et al., 2024).

Fenomena ini sangat menarik karena menandakan bahwa cara berpakaian adat tidak lagi terbatas pada ritual atau hal-hal sakral, melainkan juga telah menjadi saluran untuk mengekspresikan diri secara personal dan estetis. Bila dilihat dari aspek, antara lain aspek estetika (keindahannya), dan juga aspek estetika langsung maupun tidak langsung berfungsi untuk memperindah dan menambah kesan mulia pada busana yang dikenakan oleh seseorang tentu di dalamnya juga terkait nilai-nilai filosofis dan simbolik. Selain budaya seperti pakaian adat nya yang terkenal dibali juga terkanal akan Seni yang

mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti tari, tabuh, suara, dan bangunan yang sarat nilai estetika dan religious. Keputusan untuk membagikan pakaian adat di tiktok sering diasosiasikan dengan rasa bangga terhadap budaya, kecintaan pada tradisi, serta hasrat untuk menciptakan citra diri yang autentik di dunia digital. Pakaian tidak hanya memiliki nilai guna melainkan suatu simbol sosial sehingga dapat memberikan suatu identitas kultural kepada seorang individu. Dengan demikian, busana adat berfungsi sebagai bagian dari komunikasi ekspresif yang mengandung pesan-pesan visual mengenai identitas, nilai, dan kedekatan dengan budaya asal. Dalam konteks ini, komunikasi (Panayitsa et al., 2025). Ekspresif bersifat non-verbal, tercermin melalui simbol-simbol visual yang terdapat dalam unggahan di Tiktok (Panayitsa et al., 2025). Pemilihan warna, model pakaian, lokasi gambar, serta ekspresi wajah dan caption yang menyertainya merupakan cara berkomunikasi yang dipakai oleh remaja untuk mengirimkan pesan tertentu kepada audiens mereka (Rizky & Putri, 2023). Dalam hal ini, pakaian adat tidak sekedar menjadi kostum, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang mengandung makna simbolis dan emosional (Permana et al., 2024).

Namun, di balik ekspresi budaya ini, muncul berbagai pertanyaan mengenai makna dan keaslian dari praktik tersebut. Apakah unggahan tentang pakaian adat di Tiktok hanya menunjukkan rasa cinta terhadap budaya, atau ada unsur komodifikasi budaya demi mendapatkan pengakuan, likes, atau popularitas, apakah pemaknaan terhadap busana adat masih berlandaskan nilai-nilai tradisional dan spiritual, atukah sudah beralih menjadi tren visual yang mengikuti logika media sosial. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting untuk dijawab agar kita dapat memahami dinamika kebudayaan di era digital. Penelitian mengenai komunikasi ekspresif remaja Hindu dalam menunjukkan busana adat di Tiktok menjadi penting untuk menangkap realitas sosial yang sedang berkembang. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan budaya, studi ini dapat mengungkap bagaimana remaja memahami busana adat, cara mereka membangun identitas diri melalui media sosial, serta bagaimana publik digital merespons representasi budaya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media sosial dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan identitas generasi muda. Namun demikian, di sisi lain, kesadaran akan pentingnya melestarikan pakaian adat Bali mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran budaya yang difasilitasi oleh berbagai program pendidikan dan budaya. Pakaian adat kini bukan hanya dilihat sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan identitas budaya yang tak ternilai harganya (Jaya et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian pakaian adat melalui pendidikan dan promosi yang relevan dengan kehidupan mereka. Pemerintah dan berbagai lembaga budaya dapat berperan aktif dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya pakaian adat sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan bagaimana nilai-nilai budaya dan agama Hindu tetap dipertahankan atau bahkan mengalami perubahan dalam era komunikasi digital. Dalam komunitas yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip religius dan adat, seperti masyarakat Hindu, transformasi dalam cara budaya diekspresikan tidak dapat dipisahkan dari proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan unsur modern (Pratikno & Hartatik, 2023). Globalisasi telah memberikan dampak terhadap aspek kebudayaan masyarakat kaum milenial mengubah tata cara berbusana di kalangan kaum milenial yang tidak sesuai dengan pakem atau aturan yang berorientasi pada nilai filosofi dan etika kesopanan dalam berbusana adat ke pura (Sukarnasih et al., 2024). Tiktok, sebagai platform yang sangat dipengaruhi oleh estetika dan trend, menawarkan tantangan sekaligus kesempatan bagi para remaja Hindu dalam menjaga identitas budaya mereka. Oleh karena itu, bagian pendahuluan ini menekankan bahwa komunikasi yang mengekspresikan diri

melalui mode berpakaian tradisional remaja Hindu di Tiktok adalah suatu fenomena yang patut diteliti secara mendalam (Suksma, 2021). Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika budaya di zaman digital, tetapi juga untuk mengembangkan strategi perlindungan budaya yang lebih fleksibel sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi (Silma et al., 2025). Dalam hal ini, media sosial dapat berfungsi sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas jika dimanfaatkan dengan baik dan memiliki makna.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, dan identitas seseorang dengan cara yang bebas. Berbeda dengan komunikasi yang bersifat instrumental yang fokus pada penyampaian informasi atau pengaruh terhadap orang lain, komunikasi ekspresif lebih bersifat personal dan reflektif. Tujuan utamanya bukan hanya untuk menginformasikan, tetapi untuk menyampaikan apa yang dirasakan atau dipercayai oleh individu, baik secara lisan maupun tidak lisan (Lusiana & Paramita, 2022).

Dalam praktiknya, komunikasi ekspresif sering muncul melalui wajah, gerakan badan, pilihan pakaian, karya seni, tulisan, hingga postingan di media sosial. Tipe komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, latar belakang budaya, dan keadaan emosional seseorang. Ketika seseorang memilih untuk mengenakan jenis pakaian tertentu, menggunakan warna khusus, atau membagikan gambar dengan pose dan ekspresi tertentu, semua tindakan tersebut bisa dianggap sebagai wujud komunikasi ekspresif yang menyampaikan pesan emosional atau identitas diri secara tidak langsung. Komunikasi ekspresif juga memiliki peranan signifikan dalam menguatkan identitas sosial dan budaya (Nastiti et al., 2023).

Melalui cara mengekspresikan diri, seseorang bisa menunjukkan keterikatan budayanya, nilai-nilai yang dianut, serta pandangannya terhadap dunia. Misalnya, seorang remaja yang mengenakan busana tradisional dan membagikannya di media sosial tidak hanya berbusana, tetapi juga mengirimkan pesan tentang kebanggaan terhadap budaya, kecintaan pada tradisi, atau bahkan mengekspresikan penolakan terhadap norma budaya populer. Dengan demikian, komunikasi ekspresif menjadi sarana yang sangat penting untuk mengungkapkan makna yang mendalam tentang siapa kita dan bagaimana kita ingin dilihat oleh orang lain.

### **Gaya Berpakaian Adat**

Gaya busana tradisional merupakan cara seseorang mengenakan pakaian yang mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai nenek moyang, serta warisan sosial dari suatu kelompok etnis atau komunitas. Pakaian tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol visual yang penuh makna, melambangkan kedudukan sosial, peran dalam masyarakat, usia, jenis kelamin, dan bahkan makna spiritual dalam konteks keagamaan atau upacara adat. Setiap elemen dalam busana tradisional, termasuk pola, warna, aksesoris, dan cara pemakaian, memiliki arti khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi (Pratama et al., 2025).

Gaya busana tradisional umumnya dikenakan dalam situasi tertentu, seperti upacara agama, pernikahan, festival budaya, atau ritual. Namun, seiring perkembangan zaman modern, busana tradisional juga mulai ditampilkan di ruang publik dan platform digital, termasuk media sosial. Generasi muda, khususnya kaum remaja, sering menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dengan cara yang kreatif. Ini menunjukkan bahwa busana tradisional tidak kaku, melainkan berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

Lebih dari sekadar kain yang dikenakan, gaya busana tradisional merupakan bentuk komunikasi visual dan ekspresi budaya. Ketika seseorang memutuskan untuk mengenakan pakaian tradisional, ia secara tidak langsung menyampaikan rasa bangga terhadap budayanya, menunjukkan identitas etnis atau agamanya, serta menghormati nilai-nilai tradisional yang ada. Dalam konteks ini, gaya berpakaian adat menjadi bagian integral dari komunikasi ekspresif yang menggambarkan siapa seseorang serta latar belakangnya, sekaligus mengingatkan akan pentingnya keberagaman dan identitas budaya dalam masyarakat.

### **Remaja Hindu**

Remaja Hindu sedang mengalami tahap transisi yang penting di mana mereka mulai mengembangkan rasa percaya diri dan memahami prinsip-prinsip agama yang diwariskan. Ajaran Hindu yang menekankan pentingnya dharma (kewajiban), karma (aktivitas), dan moksa (pembebasan) diperkenalkan kepada anak-anak pada periode ini, dan ajaran-ajaran ini berfungsi sebagai panduan untuk perilaku sehari-hari dan pengambilan keputusan.

Remaja Hindu sering berpartisipasi dalam berbagai acara keagamaan dan budaya yang meningkatkan rasa memiliki dan identitas mereka dalam lingkungan sosial. Berpartisipasi dalam pendidikan agama, upacara, dan festival membantu dalam internalisasi ajaran Hindu dan menumbuhkan rasa kewajiban untuk menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai yang ada (Mariadi et al., 2020).

Tetapi isu-isu kontemporer seperti dampak globalisasi dan teknologi juga berdampak pada bagaimana generasi muda Hindu berpikir dan bertindak. Mereka harus menyeimbangkan antara kebutuhan modern dan tradisi lama, yang sering kali menimbulkan ketegangan internal. Oleh karena itu, agar mereka dapat menjalani masa remaja mereka dengan bijaksana dan seimbang, sangat penting bagi mereka untuk menerima nasihat yang tepat dari keluarga dan masyarakat.

### **Media Sosial**

Media sosial telah berkembang menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kaum muda. Facebook, Instagram, TikTok, dan platform lainnya memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan bertukar informasi di seluruh dunia. Media sosial memfasilitasi komunikasi dan ekspresi diri, tetapi juga memiliki kekurangan, termasuk penyebaran informasi palsu dan efek yang merugikan pada kesehatan mental, terutama pada kaum muda.

Media sosial memiliki dampak sosial yang positif dengan membina komunitas dan meningkatkan interaksi interpersonal, tetapi juga dapat menimbulkan masalah seperti cyberbullying dan tekanan untuk menjadi sempurna. Rasa rendah diri dan kecemasan dapat diperburuk dengan penggunaan yang berlebihan (Rafiq, 2020).

Media sosial semakin banyak digunakan di sektor bisnis sebagai alat yang ampuh untuk menjangkau audiens dan pengembangan merek. Platform ini digunakan oleh bisnis untuk berkomunikasi dengan pelanggan dan mendapatkan umpan balik. Namun, karena opini publik dapat dengan cepat memengaruhi citra merek, sangat penting bagi mereka untuk mengelola reputasi internet dengan baik. Untuk menghadapi rintangan dan memanfaatkan peluang yang ada, seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang media sosial.

### **METODE**

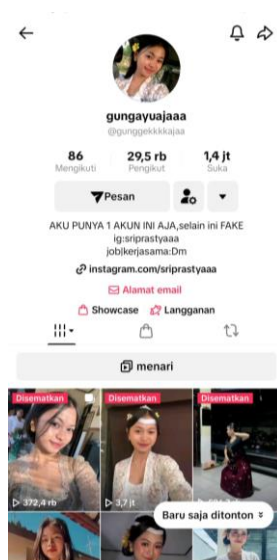
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika untuk mengeksplorasi makna simbolik dalam postingan di Tiktok yang diunggah oleh @gunggekkkkajaa yang mengenakan pakaian adat. Fokus dari penelitian

ini adalah untuk memahami bagaimana pakaian adat berfungsi sebagai sarana komunikasi ekspresif dan juga representasi identitas budaya di platform media sosial Tiktok. Analisis dilakukan terhadap elemen visual dan teks dalam unggahan, mencakup pakaian, warna, ekspresi wajah, latar belakang, caption, dan hashtag.

Data diambil melalui dokumentasi digital dengan cara menelusuri unggahan dari akun @gunggekkkkajaa yang menampilkan pakaian adat. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) akun bersifat publik, (2) mengenakan pakaian adat Hindu, dan (3) unggahan yang menampilkan representasi budaya melalui elemen visual maupun verbal. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara dan hanya berfokus pada analisis data yang tersedia secara umum di media sosial Tiktok. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, yang mencakup tiga tahapan makna: denotasi (makna yang terlihat atau literal), konotasi (makna simbolis atau kultural), dan mitos (ideologi atau narasi budaya). Dengan metode ini, peneliti berusaha untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari simbol-simbol budaya yang dikonstruksi secara visual oleh remaja Hindu di ruang digital, serta bagaimana media sosial Tiktok bertindak sebagai medium penting dalam mengekspresikan identitas dan kebanggaan budaya. Secara etimologi budaya adalah suatu kebiasaan yang menjadi adat kebiasaan dan berhubungan dengan ritual adat atau agama di masyarakat. Secara terminologi tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Merujuk pada kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berfungsi sampai. Ini juga bisa membuat akulturasi budaya, yaitu proses perubahan sosial, psikologis, dan budaya yang berasal dari penyeimbangan dua budaya sambil beradaptasi dengan budaya masyarakat yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Digital Remaja Hindu di Tiktok



Gambar 1. dari akun @gunggekkkkajaa

Identitas Digital Remaja Hindu di Tiktok dengan nama akun Tiktok @gunggekkkkajaa adalah contoh bagaimana seorang remaja perempuan Hindu dari Bali mengembangkan identitas digitalnya melalui ekspresi budaya yang kuat tetapi tetap mengadopsi cara berkomunikasi modern. Desain bio akun terlihat sederhana dan tidak memberikan banyak informasi, namun dengan 29,5 ribu pengikut dan total 1,4 juta suka, akun ini memiliki jangkauan yang luas dan daya

tarik yang besar. Sebagian besar kontennya terdiri dari foto dan video yang mengenakan busana adat Bali, khususnya kebaya. Dominasi visual ini menunjukkan bahwa pemilik akun menjadikan kebaya sebagai bagian dari citra digitalnya. Dengan penggunaan bahasa sehari-hari, caption yang lucu dan ekspresif, serta pose-pose yang percaya diri, akun ini menawarkan kombinasi menarik antara nilai-nilai tradisional dan ekspresi digital remaja sekarang.

### Postingan 1 Kebaya Putih | Caption “Caplok Macan” | #fyp



Gambar 2. Remaja mengenakan kebaya putih dengan ekspresi wajah yang berani, pose tajam dan penuh percaya diri.

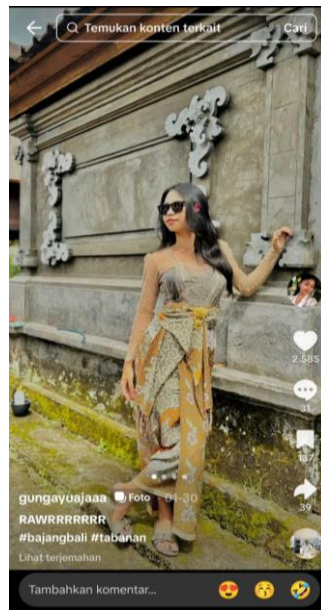
Unggahan ini adalah yang paling populer di antara empat konten yang diteliti, dengan total suka mencapai 374.500 dan 1.370 komentar. Video ini memperlihatkan remaja perempuan tersebut mengenakan kebaya putih, warna yang simbolik dalam budaya Bali yang mencerminkan kesucian dan kemurnian. Namun, melalui ekspresi wajah yang ceria dan gerakan tubuh yang mengikuti irama musik, video ini menciptakan kontras yang menarik antara nilai-nilai tradisional dan gaya ekspresi modern.

Gerakan dalam video berlangsung dengan luwes dan harmonis dengan musik yang dimainkan. Ekspresi wajahnya kadang terlihat serius dan kadang lucu menambah daya tarik visual yang ditampilkan. Kebaya, dalam konteks ini, tidak hanya dianggap sebagai busana formal yang kaku, melainkan juga sebagai bagian dari gaya ekspresi yang dinamis dan menghidupkan.

Caption yang bertuliskan “Caplok macan” ditulis dengan santai dan tanpa penjelasan yang panjang, mencerminkan cara berbicara khas generasi muda di media sosial: cepat, singkat, dan penuh karakter. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, kombinasi antara elemen visual, audio, dan caption menciptakan kesan percaya diri dan gaya pribadi yang kuat.

Melalui video ini, terlihat bahwa busana adat Bali tidak kehilangan maknanya walaupun disajikan dalam format digital yang santai dan ekspresif. Sebaliknya, kebaya malah mendapatkan ruang baru untuk berkembang dalam budaya populer, menjangkau kalangan muda, dan membangun makna yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan pilihan musik menjadi bagian dari komunikasi ekspresif yang mencerminkan identitas digital seorang remaja Hindu yang bangga akan budayanya, tetapi tak ragu untuk menampilkannya dengan cara yang modern dan segar.

### Postingan 2 Kebaya Abu-abu | Caption “RAWRRRRRRR” | #bajangbali #tabanan



Gambar 3. Pose dekat dengan kebaya abu-abu netral, ekspresi wajah penuh semangat dan tatapan tajam

Dalam unggahan ini, remaja tersebut memilih kebaya dengan warna abu-abu, yaitu warna netral yang sering dihubungkan dengan keseimbangan atau ketenangan. Namun, ekspresi wajah dan caption yang bertuliskan “RAWRRRRRRR” justru menyampaikan kesan yang berbeda—penuh kekuatan, kepercayaan diri, dan keberanian. Dengan 2.585 suka serta 31 komentar, postingan ini memperlihatkan bagaimana audiens merespons karakter visual yang kuat. Kebaya, dalam hal ini, mengalami perubahan makna: bukan sekadar simbol kelembutan atau kesopanan, melainkan juga menunjukkan keberanian.

### Postingan 3 Kebaya Merah | Caption ♡ | #fyp #bajangbali



Gambar 4. Kebaya merah mencolok dengan senyuman manis, pose santai, dan latar belakang yang bersih.

Postingan ketiga ini menampilkan seorang remaja yang mengenakan kebaya merah, warna yang secara umum melambangkan kekuatan, cinta, dan keberanian. Dalam budaya Bali, warna ini juga sering dihubungkan dengan semangat hidup dan tenaga. Caption yang digunakan sangat ringkas, berupa emoji hati merah (❤️). Dengan 2.574 suka dan 10 komentar, unggahan ini menyajikan sisi yang lebih lembut namun tetap kuat dari ekspresi individu dalam pakaian tradisional. Tanpa kata-kata panjang, kombinasi visual dan simbol hati sudah cukup untuk menyampaikan pesan kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa generasi muda digital tidak perlu menyusun narasi panjang untuk mengekspresikan makna hanya dengan gambar dan satu simbol digital, pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

#### Postingan 4 Foto Bersama Teman | Caption “Ft sikduri do ajak e” | #fyp #viral



Gambar 5. Sekelompok remaja perempuan mengenakan kebaya beraneka warna dalam suasana gembira dan bersahabat.

(Putra et al., 2018) Postingan ini berbeda dari ketiga yang sebelumnya yang lebih bersifat individual. Di sini, remaja terlihat berfoto bersama teman-temannya, semuanya mengenakan kebaya dengan variasi warna dan motif yang berbeda. Suasana yang ditampilkan ceria dan penuh kebersamaan. Caption “Ft sikduri do ajak e”, menggunakan bahasa gaul Bali, berarti “Foto yang dibelakang tidak diajak”, menunjukkan kedekatan antar teman serta penerapan bahasa lokal sebagai bentuk ekspresi sosial. Meskipun hanya mendapatkan 876 suka dan 13 komentar, unggahan ini memiliki nilai kualitatif yang penting: menunjukkan bahwa pakaian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai representasi diri secara individual, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas kelompok dan ekspresi bersama. Unggahan ini menekankan bahwa dalam budaya remaja Bali, pakaian tradisional juga berfungsi sebagai simbol koneksi sosial—sarana untuk menunjukkan rasa memiliki terhadap kelompok dan tradisi.

## PENUTUP

Hasil analisis terhadap empat unggahan akun TikTok @gunggekkkkajaa menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang yang signifikan bagi remaja Hindu Bali dalam mengekspresikan identitas budaya mereka secara kreatif, dinamis, dan penuh inisiatif. TikTok dimanfaatkan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga

sebagai panggung budaya, tempat di mana busana adat seperti kebaya Bali dihadirkan dalam format visual yang lebih segar, komunikatif, dan sesuai dengan selera estetika generasi muda saat ini.

Busana adat dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada penggunaan saat ritual atau upacara, tetapi telah mengalami transformasi menjadi media ekspresi diri yang menyatukan unsur tradisional dan modern. Dalam setiap unggahan, terlihat bahwa remaja mampu mengolah berbagai elemen visual—seperti pose, ekspresi wajah, musik, caption, dan simbol digital—menjadi bentuk komunikasi ekspresif yang kuat. Melalui pendekatan visual ini, nilai-nilai budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dipopulerkan kembali dengan cara yang lebih ringan, personal, dan dekat dengan audiens sebaya.

Identitas sebagai remaja Hindu tidak ditampilkan secara konservatif, tetapi dalam bentuk yang inklusif, terbuka, dan berdaya tarik tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak pasif terhadap budaya mereka, melainkan aktif dalam merespons dan menyesuaikan ekspresi budaya dengan perkembangan zaman dan teknologi. TikTok, dalam hal ini, berperan sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan tren global, serta antara nilai spiritual dan ekspresi visual.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu memahami bagaimana remaja Hindu menggunakan pakaian adat sebagai media komunikasi ekspresif di media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media digital bukan sekadar sarana teknis, tetapi juga medium simbolik yang membentuk, menyampaikan, dan merayakan identitas budaya dalam wujud yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi muda masa kini.

## SARAN

Remaja Hindu diharapkan terus memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana kreatif untuk mengekspresikan identitas budaya dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisi. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas budaya sangat penting agar ekspresi digital remaja tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga bermakna. Kreator konten lainnya juga didorong untuk lebih sadar akan potensi media sosial dalam memperkuat nilai budaya lokal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengeksplorasi akun remaja Hindu lainnya, menggunakan metode wawancara guna menggali makna yang lebih mendalam, serta menganalisis platform media sosial lain seperti Instagram atau YouTube agar hasil penelitian lebih beragam dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, R. I., Iriany, I. S., & Firdaus, F. S. (2023). Motif Penggunaan Media Sosial Tiktok Bagi Mahasiswa Di Kabupaten Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 9(2), 305–322.
- Jaya, I. G., Weda, I. G. L. N., & Pramana, I. B. K. Y. (2023). Etika Berbusana Adat Ke Pura Dalam Membangun Karakter Remaja Di Dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 122–132. <https://doi.org/10.53977/Ps.V2i02.877>
- Kosmawijaya, T. (2021). Media Sosial Dan Dampaknya Dalam. *Al-Maquuro': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 02(02), 72–88.
- Lusiana, Y., & Paramita, S. (2022). *Komunikasi Ekspresif Media Tiktok*.

- Mariadi, I. W., Suasta, I. W., & Sigai, E. R. L. (2020). Proses Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*.
- Nastiti, E. E., Dewi, A., & Fitri, S. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Dan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Umur Empat Sampai Enam Tahun Di Tk Desa Pondok Sukoharjo. *Medical Journal Of Nusantara (Mjn)*. <https://doi.org/10.55080/Mjn.V2i2.876>
- Ningtyas, R. A., Zafira, E., & Zahria, R. (2023). Peran Konten Tiktok Vina Muliana Dalam Edukasi Dunia Karier Remaja Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 533–543.
- Panayitsa, A. L., Falah, P. Al, Maritim, U., Ali, R., & Riau, K. (2025). Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, Volume. 2*.
- Permana, M. N., Bahar, S., Zahra, A. A., Ariyani, Z., Rustiana, R., Andameira, R., Alfarauq, F. A., & Filosofis, M. (2024). *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*. 7(12), 44–52.
- Pratama, B. A., Yoga Pramudita, N., & Siswadi, G. A. (2025). Etika Berbusana Remaja Hindu Dan Relevansinya Bagi Penguatan Identitas Hindu Jawa. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1).
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/Civis.V12i2.10623>
- Putra, D. N. T. K., Zuryan, N., & Kamajaya, G. (2018). Perubahan Gaya Berbusana Adat Ke Pura Bagi Remaja Hindu Bali Di Sma Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1), 1–10.
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net*, November, 0–13.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*.
- Rizky, T. F., & Putri, W. Y. (2023). Strategi Komunikasi Content Creator @Ijoel Dalam Menampilkan Citra Kota Jakarta Melalui Akun Media Sosial Instagram. *Inter Script: Journal Of Creative Communication |*, V(1), 74.
- Silma, N., Maulida, I., Sekarti, K., Mawamedia, P. T., Buanasiha, J., Bali, B., Samudra, U., & Padang, U. A. (2025). *Dinamika Pemakaian Busana Adat Di Provinsi Bali : Analisis Budaya Terhadap Perubahan , Makna , Dan Pelestariannya*. 1(1), 14–28.
- Sitompul, D. P., Sitorus, Y., Sibuea, E. G. B., & Elsi, S. D. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pemula. *Journal Of Law, Administration, And Social Science*, 4(5), 767–775. <https://doi.org/10.54957/Jolas.V4i5.888>
- Sukarnasih, N. K., Apriati, Y., & P, R. (2024). Perubahan Gaya Berpakaian Adat Ke Pura Pada Masyarakat Hindu Di Desa Kerta Buwana Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. *Jtamps: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 04(2), 373–391.

- Suksma, I. G. W. (2021). Degradasi Etika Busana Sembahyang Umat Hindu. *Widyanatya*, 75(17), 399–405.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 2(2), 234–243.
- Yudha, A., Listianto, F., Fibisono, P. B., & Febriana, P. (2025). Analisis Identitas Online Tokoh Publik Deddy Corbuzier Pada Akun Instagram @Mastercorbuzier. *Procedia Of Social Sciences And Humanities Online Influence & Identity Forum (Oiif 2025) Online*, 0672(Oiif), 143–153.